



Inovasi dan Tantangan dalam Pengembangan Posyandu Selama Program KKN di Desa Sukamaju

Resa Restu Pauji¹, Azkya Syaira Khairani², Miladuddin Fadzlulloh³, Adhelia Ananta⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: restupauji@uinsgd.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: syairaazkya@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fadlumilad@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: anantaadhelia@gmail.com

Abstrak

Desa Sukamaju di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, menghadapi tantangan besar dalam layanan kesehatan, terutama terkait ketersediaan dan efisiensi Posyandu sebagai layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak. Rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya sumber daya manusia yang terlatih memperparah situasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dan tantangan dalam pengembangan Posyandu melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menggunakan Sistem Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Pendekatan partisipatif diterapkan, melibatkan pemetaan sosial, pengorganisasian masyarakat, dan pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program kesehatan, serta pengetahuan tentang gizi. Temuan ini menyarankan bahwa keterlibatan dan kolaborasi masyarakat, didukung oleh perencanaan dan evaluasi yang terstruktur, sangat penting untuk pengembangan layanan kesehatan yang berkelanjutan di daerah pedesaan. Hasil ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan layanan Posyandu dan model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di desa-desa dengan kondisi serupa.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Posyandu, Layanan Kesehatan Pedesaan, Sisdamas, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Sukamaju Village in Majalaya District, Bandung Regency, faces significant challenges in healthcare services, especially regarding the availability and efficiency of Posyandu, a primary health service for mothers and children. The low community participation and the lack of trained human resources exacerbate the situation. This research aimed to explore innovations and challenges in Posyandu development through a Community Service Program (KKN) using the Community-Based System (Sisdamas). A participatory approach was applied, involving social mapping, community organization, and program implementation. The study shows a significant improvement in community awareness and participation in healthcare programs, as well as knowledge about nutrition. The findings suggest that community engagement

and collaboration, supported by structured planning and evaluation, are critical for the sustainable development of health services in rural areas. These results provide practical recommendations for enhancing Posyandu services and community empowerment models that can be applied to other villages with similar conditions.

Keywords: *Community Participation, Posyandu, Rural Healthcare, Sisdamas, Community Empowerment.*

A. PENDAHULUAN

Desa Sukamaju, yang terletak di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, merupakan sebuah wilayah dengan karakteristik desa yang khas di Jawa Barat. Secara geografis, desa ini dikelilingi oleh lahan pertanian yang subur dan hutan lindung yang mendukung keberagaman ekosistem lokal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, desa ini memiliki populasi yang terdiri dari mayoritas petani dengan tingkat pendidikan yang beragam, namun cenderung rendah. Meskipun memiliki potensi alam yang baik, Desa Sukamaju menghadapi berbagai tantangan dalam hal pelayanan kesehatan dan infrastruktur sosial.

Masalah utama yang dihadapi Desa Sukamaju adalah keterbatasan fasilitas kesehatan, khususnya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang merupakan layanan kesehatan dasar bagi masyarakat, terutama ibu dan anak. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan kesehatan masyarakat, fasilitas Posyandu yang ada saat ini belum memadai untuk menjangkau seluruh populasi secara optimal. Masalah ini diperparah dengan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan dan keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, berbagai referensi teori dasar mengenai pengembangan komunitas dan inovasi pelayanan kesehatan dapat digunakan. Teori partisipasi masyarakat dan pemberdayaan local serta pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan Kesehatan memberikan kerangka dasar untuk mengidentifikasi strategi inovatif. Penelitian mengenai Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang serupa, seperti yang diuraikan oleh Wulandari dan Sari, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas Posyandu. Metode partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi solusi menjadi pendekatan kunci dalam mengatasi tantangan ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi inovasi dan tantangan dalam pengembangan Posyandu selama Program KKN di Desa Sukamaju. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang praktis dan berkelanjutan dalam meningkatkan layanan kesehatan masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan Posyandu dan model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di desa-desa serupa.

B. METODOLOGI PENGABDIAN



Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju menerapkan metode Sistem Berbasis Pemberdaya Masyarakat (Sisdamas), yang dirancang untuk memberikan solusi holistik terhadap permasalahan sosial melalui pendekatan partisipatif. Sisdamas terdiri dari empat siklus utama yang masing-masing memiliki peran dan tujuan spesifik dalam proses pemberdayaan masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih mendetail tentang masing-masing siklus tersebut:

1. Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial

Tahap awal dalam pelaksanaan Sisdamas adalah sosialisasi awal dan rembug warga, yang menjadi langkah penting dalam mengatasi masalah sosial melalui intervensi dari pihak luar, seperti pemerintah. Proses ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memutuskan apakah mereka akan menerima atau menolak Sisdamas sebagai solusi alternatif. Jika masyarakat setuju untuk menerima program ini, mereka secara otomatis harus berkomitmen untuk berpartisipasi dalam penanggulangan masalah sosial melalui proses pembelajaran yang partisipatif, sebagaimana tercantum dalam siklus-siklus berikutnya.

Komitmen masyarakat akan membawa konsekuensi, seperti mengikuti pertemuan-pertemuan, bekerja sama dengan berbagai pihak, menyediakan dana swadaya, serta menyediakan tempat untuk berbagai kegiatan. Dengan mengetahui konsekuensi tersebut, diharapkan masyarakat siap untuk menjalankan program Sisdamas dengan penuh kesadaran, bukan hanya karena janji bantuan dana.

Secara umum, sosialisasi dan rembug warga dilakukan mulai dari tingkat Kabupaten/Kota hingga tingkat komunitas sosial paling bawah:

- **Tingkat Kabupaten/Kota:** Pada tingkat ini, sosialisasi dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung bekerja sama dengan pihak pemerintah daerah, termasuk Bupati/Walikota dan Bappeda, serta tokoh masyarakat lainnya. Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan formalitas antara kedua lembaga, diikuti dengan pertemuan resmi yang disertai MoU dan daftar hadir.
- **Tingkat Desa:** Sosialisasi di tingkat desa merupakan tahap penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kajian. Masyarakat perlu memahami tujuan pemberdayaan dan membangun kepercayaan antara masyarakat dan tim KKN. Kegiatan ini melibatkan penyusunan rencana sosialisasi, termasuk pemilihan tempat, waktu, pengumuman, dan pelaksanaan rembug warga.

- **Tingkat Komunitas:** Sosialisasi di tingkat RW dan RT melanjutkan apa yang telah dilakukan di tingkat desa, dengan dokumen hasil kesepakatan diperbanyak oleh relawan di setiap RW, RT, dan komunitas.

Kemudian adanya **Refleksi Sosial** bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap penyebab masalah yang ada di desa mereka. Proses ini melibatkan dua aspek utama: Olah Pikir dan Olah Rasa.

- **Olah Pikir** melibatkan analisis kritis terhadap masalah sosial yang dihadapi masyarakat, dengan tujuan menggali hubungan sebab akibat hingga menemukan akar permasalahan sosial.
- **Olah Rasa** menekankan pada refleksi internal yang melibatkan sikap dan perilaku terhadap masalah sosial, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran bahwa pemberdayaan manusia adalah esensi dari kehidupan bermasyarakat yang sejahtera.

2. Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Pemetaan sosial merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi kondisi sosial budaya masyarakat lokal, termasuk potensi dan sumber daya yang ada. Menurut berbagai ahli, pemetaan sosial melibatkan pengumpulan dan penggambaran data serta informasi mengenai masalah sosial, ekonomi, teknis, dan kelembagaan masyarakat. Hasil akhir dari pemetaan sosial biasanya berupa peta wilayah yang menggambarkan karakteristik dan masalah sosial di suatu daerah, yang akan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan pengembangan masyarakat.

Di sisi lain, pengorganisasian masyarakat merupakan respons terhadap kebutuhan untuk membentuk struktur organisasi yang dapat melaksanakan nilai-nilai luhur dan memastikan kepemimpinan yang efektif dalam masyarakat. Setelah dilakukan analisis kelembagaan dan refleksi kepemimpinan dalam siklus pemetaan sosial, langkah berikutnya adalah menentukan jenis organisasi yang paling sesuai untuk melaksanakan program pemberdayaan. Organisasi ini bisa berupa pembentukan paguyuban atau perhimpunan baru, atau pemanfaatan lembaga yang sudah ada seperti Dewan Kemakmuran Masjid, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Karang Taruna, dan Program Kesejahteraan Keluarga (PKK). Setiap jenis organisasi memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam mendukung program-program sosial, dan pemilihan organisasi yang tepat sangat penting untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program serta keterlibatan aktif masyarakat. Dengan membentuk atau memanfaatkan organisasi yang sesuai, diharapkan upaya pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana dengan efektif dan berkelanjutan.

3. Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Perencanaan partisipatif merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan program di berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan, dengan tujuan utama untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada dalam masyarakat, sehingga program yang dirancang benar-benar mencerminkan apa yang diperlukan oleh komunitas. Perencanaan partisipatif tidak hanya melibatkan pembuatan rencana jangka pendek (satu tahun) tetapi juga merencanakan untuk jangka panjang (lima tahun). Program yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa, memastikan bahwa perencanaan yang dilakukan relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Evaluasi tahunan menjadi komponen penting dalam proses ini, karena

memungkinkan pemantauan dan penilaian apakah program yang telah dijalankan sesuai dengan target dan tujuan yang diharapkan. Jika diperlukan, penyesuaian dan perbaikan dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan efektivitas program dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di samping itu, sinergi program adalah proses integrasi berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk memastikan bahwa semua kegiatan tersebut selaras dan dapat dimasukkan dalam agenda musyawarah perencanaan pembangunan. Forum sinergi program, yang difasilitasi oleh organisasi masyarakat dengan bantuan dari peserta KKN, bertujuan untuk mengkoordinasikan dan mengoptimalkan berbagai upaya pemberdayaan agar tidak tumpang tindih dan dapat memberikan dampak yang maksimal. Forum ini juga berfungsi untuk menetapkan angka partisipasi swadaya masyarakat, yaitu kontribusi dan keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan dan pelaksanaan program. Selain itu, forum ini bertanggung jawab dalam menyusun proposal kegiatan yang akan dilaksanakan, dengan proses penyusunan proposal tersebut didampingi oleh peserta KKN. Dengan pendekatan ini, diharapkan seluruh elemen masyarakat dapat berperan aktif dalam pengembangan program, sehingga menciptakan sinergi yang efektif dan mendukung keberhasilan program dalam mencapai tujuannya.

4. Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Pelaksanaan program dalam metode Sisdamas melibatkan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat di tingkat RW, dengan masing-masing pihak menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan. Para mahasiswa yang terlibat dalam program diberi arahan oleh kelompok kerja untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Tugas mereka mencakup sosialisasi langsung kepada masyarakat, baik secara lisan melalui kunjungan rumah (*door-to-door*) maupun dengan menggunakan media komunikasi tertulis seperti surat dan brosur. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa informasi tentang program mencapai seluruh lapisan masyarakat secara efektif.

Selama pelaksanaan program, penting untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara kelompok kerja dan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dokumentasi setiap kegiatan juga sangat penting sebagai bukti pelaksanaan dan sebagai referensi untuk analisis selanjutnya. Dokumentasi ini mencakup catatan pelaksanaan, laporan aktivitas, dan bukti-bukti lain yang relevan, yang semuanya membantu dalam menilai efektivitas dan pencapaian tujuan program.

Tahap akhir dalam siklus Sisdamas adalah monitoring dan evaluasi (*monev*), yang merupakan proses kritis untuk menilai hasil pelaksanaan program. Tim monitoring dan evaluasi dibentuk oleh organisasi masyarakat dengan tujuan untuk mengecek dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program, memastikan bahwa semua aktivitas sesuai dengan rencana yang ada dalam proposal. Proses *monev* ini melibatkan pengumpulan data, analisis pencapaian tujuan, dan penilaian dampak program terhadap masyarakat. Hasil dari proses *monev* akan dijadikan dasar untuk merekomendasikan tindak lanjut yang diperlukan untuk program berikutnya. Jika program dinyatakan selesai dan berhasil mencapai tujuannya, tim *monev* akan dibubarkan. Namun, untuk menjaga keberlanjutan program dan memastikan bahwa hasil yang telah dicapai tetap terpelihara, tim *monev* akan digantikan oleh

organisasi pemelihara. Organisasi ini bertugas untuk melanjutkan, memelihara, dan mengembangkan hasil-hasil program yang telah dicapai, sehingga manfaat dari program dapat berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Program KKN di Desa Sukamaju menerapkan metode Sistem Berbasis Pemberdaya Masyarakat (Sisdamas) yang terdiri dari empat siklus utama:

Siklus 1: Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial

Pada tahap awal pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju, mahasiswa kelompok 163 dari Universitas Islam Negeri Bandung memulai kegiatan mereka dengan melakukan sosialisasi awal dan rembug warga. Tahap ini merupakan komponen krusial dari implementasi model Sistem Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) yang diadopsi dalam program KKN. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan selaras dengan kebutuhan spesifik masyarakat setempat.

RW 8, sebagai area fokus program, terdiri dari tiga RT: RT 1, RT 2, dan RT 3. Masing-masing RT memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, yang menjadikan sosialisasi dan rembug warga sebagai langkah penting untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial di wilayah tersebut. Untuk memfasilitasi kegiatan ini, madrasah di RT 1 dipilih sebagai lokasi acara, mengingat posisinya yang strategis serta peranannya sebagai tempat yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Agar partisipasi masyarakat optimal dan efektif, mahasiswa mengundang berbagai pihak yang memiliki pengaruh di desa. Undangan ini mencakup ketua RW, ketua RT, anggota karang taruna sebagai perwakilan pemuda, ibu-ibu PKK yang aktif dalam kegiatan sosial dan kesehatan, serta tokoh agama dan masyarakat yang dihormati. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat ini, mahasiswa berharap dapat membangun komunikasi yang efektif dan memperoleh pemahaman komprehensif tentang kondisi dan kebutuhan warga di RW 8.

Selama rembug warga berlangsung, diskusi berjalan dengan dinamis dan partisipatif. Para peserta menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, mencakup isu sosial, ekonomi, dan kesehatan. Misalnya, beberapa warga mengungkapkan kekhawatiran terkait akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan, sementara yang lain menyoroti masalah pengangguran di kalangan pemuda serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi keluarga.

Namun, di antara sekian banyak isu yang diangkat, permasalahan yang paling menonjol adalah rendahnya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan posyandu. Posyandu, yang seharusnya menjadi pusat pelayanan kesehatan ibu dan anak, mengalami penurunan partisipasi yang signifikan. Ketua RW dan ibu-ibu PKK menganggap hal ini sebagai masalah yang serius, mengingat peran penting posyandu

dalam pencegahan dan penanganan stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi, yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak.

Rendahnya partisipasi masyarakat ini menimbulkan kekhawatiran baik di kalangan warga maupun mahasiswa KKN. Mereka menyadari bahwa jika masalah ini tidak segera ditangani, maka dampaknya terhadap kesehatan anak-anak di Desa Sukamaju bisa semakin memburuk. Oleh karena itu, dalam rembug warga tersebut, mahasiswa dan para pemangku kepentingan mulai merancang strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Diskusi ini menghasilkan beberapa gagasan inovatif, termasuk rencana pelaksanaan kampanye door-to-door yang lebih personal dan langsung menyentuh masyarakat, serta melibatkan tokoh agama secara lebih aktif dalam menyampaikan pentingnya posyandu melalui ceramah-ceramah keagamaan.

Selain itu, refleksi sosial menjadi bagian penting dalam tahap ini. Melalui refleksi sosial, mahasiswa bersama warga merenungkan berbagai isu yang muncul dalam diskusi, memahami akar permasalahan yang ada, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan sosial serta kesehatan masyarakat. Refleksi ini membantu semua pihak melihat masalah secara lebih mendalam dan menyadari pentingnya kolaborasi antara warga dan mahasiswa dalam menemukan solusi yang tepat. Refleksi sosial juga memberikan kesempatan bagi warga untuk mengevaluasi peran mereka sendiri dalam menjaga kesehatan komunitas, terutama terkait dengan partisipasi dalam posyandu.

Dengan dilakukannya sosialisasi awal, rembug warga, dan refleksi sosial ini, mahasiswa tidak hanya berhasil mengenalkan program KKN yang akan mereka laksanakan, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Langkah ini menjadi dasar penting bagi tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan program KKN yang lebih efektif dan berkelanjutan di Desa Sukamaju.

Siklus 2: Pemetaan Sosial dan Organisasi Masyarakat

Setelah menyelesaikan tahap pertama yang mencakup sosialisasi awal, rembug warga, dan refleksi sosial, di mana mahasiswa berhasil mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat RW 8, tahap berikutnya sebelum memasuki fase sinergi program dan perencanaan partisipatif adalah pelaksanaan pemetaan sosial dan identifikasi organisasi masyarakat. Tahap ini memiliki signifikansi yang tinggi karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan potensi wilayah RW 8 serta mengidentifikasi sumber daya yang dapat mendukung pengembangan posyandu.

Mahasiswa memulai tahap ini dengan mengundang ketua RW serta ketua RT dari masing-masing RT di RW 8, yaitu RT 1, RT 2, dan RT 3, untuk berkumpul di rumah ketua RW. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk menyusun peta geografis masing-masing RT, yang bertujuan untuk menggambarkan potensi wilayah secara lebih komprehensif. Setiap RT diberikan media seperti kertas karton dan sticky notes untuk membuat peta sederhana, di mana mereka menandai lokasi-lokasi yang dianggap memiliki potensi strategis untuk pengembangan wilayah.

Untuk meningkatkan akurasi dalam proses pemetaan ini, mahasiswa juga memanfaatkan peta dari Google Earth sebagai referensi, yang membantu dalam penentuan letak geografis dengan lebih presisi. Salah satu aspek penting yang mendapat perhatian khusus dalam pemetaan ini adalah lokasi posyandu yang berada di RT 1. Melalui analisis pemetaan ini, diketahui bahwa jarak antara posyandu di RT 1 dengan RT 2 dan RT 3 cukup signifikan, yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi warga dari RT 2 dan RT 3 dalam kegiatan posyandu.

Selain pemetaan geografis, mahasiswa juga melakukan identifikasi terhadap organisasi masyarakat yang ada di RW 8. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membentuk atau mengoptimalkan organisasi yang dapat membantu dalam menangani permasalahan posyandu yang telah teridentifikasi pada siklus pertama. Namun, setelah melalui diskusi yang mendalam, ditemukan bahwa sudah terdapat organisasi masyarakat yang berperan dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan, seperti PKK, yang sudah aktif di RW 8. Oleh karena itu, fokus kemudian diarahkan pada penguatan peran PKK dalam upaya mengatasi permasalahan ini, termasuk merancang strategi untuk mendekatkan layanan posyandu kepada warga di RT 2 dan RT 3.

Hasil dari pemetaan sosial dan identifikasi organisasi ini memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu sinergi program dan perencanaan partisipatif. Tahap ini akan difokuskan pada pengembangan solusi yang lebih efektif dan tepat sasaran bagi masyarakat di RW 8.

Siklus 3: Sinergi Program dan Perencanaan Partisipatif

Setelah berhasil menyelesaikan dua tahap awal, kelompok 163 dari Universitas Islam Negeri Bandung melanjutkan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju dengan memasuki siklus ketiga, yaitu tahap Sinergi Program dan Perencanaan Partisipatif. Tahap ini merupakan komponen kritis dalam pelaksanaan model Sistem Berbasis Pemberdaya Masyarakat (Sisdamas), di mana mahasiswa bersama masyarakat berupaya menyelaraskan program yang telah dirancang dengan kebutuhan dan aspirasi lokal yang teridentifikasi pada dua siklus sebelumnya, yakni sosialisasi awal dan pemetaan sosial.

Pada tahap sebelumnya, berbagai permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat di RW 8 telah diidentifikasi, salah satunya adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Masalah ini dianggap sangat mendesak, mengingat pentingnya posyandu dalam menyediakan layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak, serta perannya dalam pencegahan stunting—suatu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan asupan gizi yang memadai. Mengingat urgensi permasalahan ini, siklus ketiga difokuskan untuk mencari solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Mahasiswa menginisiasi pertemuan yang kembali melibatkan seluruh elemen penting di RW 8. Kehadiran ketua RW, ketua RT dari RT 1, RT 2, dan RT 3, anggota karang taruna yang mewakili generasi muda, serta ibu-ibu PKK yang aktif dalam kegiatan sosial dan kesehatan masyarakat, menjadi faktor kunci dalam proses perencanaan ini. Mereka semua berkumpul di sebuah rumah warga yang dipilih sebagai lokasi kegiatan.

Suasana pertemuan sengaja dibuat lebih informal dan nyaman agar setiap peserta merasa bebas untuk menyampaikan pendapat dan ide tanpa hambatan.

Diskusi yang berlangsung dalam forum ini sangat dinamis. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, mendorong partisipasi aktif dari setiap peserta, dan menciptakan ruang untuk berbagi pandangan secara terbuka. Masyarakat yang hadir diberikan kesempatan untuk mengemukakan solusi dari permasalahan yang telah diidentifikasi, dan berbagai ide kreatif pun bermunculan. Salah satu ide utama yang disepakati adalah perlunya penyuluhan dan sosialisasi secara door-to-door kepada warga yang memiliki balita di RW 8. Pendekatan door-to-door dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menjangkau masyarakat secara langsung dan memberikan sentuhan personal yang lebih kuat, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

Kampanye door-to-door ini tidak hanya sekedar mengajak warga untuk hadir di posyandu, tetapi juga memberikan edukasi mengenai pentingnya posyandu sebagai garda terdepan dalam layanan kesehatan ibu dan anak. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu, terutama dalam hal pemberian Vitamin A, yang sangat esensial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, kampanye ini juga akan menyoroti isu stunting, dengan memberikan informasi tentang cara pencegahan stunting melalui asupan gizi yang tepat dan konsisten.

Untuk mendukung kampanye ini, mahasiswa dan ibu-ibu PKK bersama-sama merancang dan mempersiapkan brosur yang berisi ajakan untuk menghadiri posyandu serta informasi penting mengenai pencegahan stunting. Brosur ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai ilustrasi yang menarik, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami informasi tertulis. Brosur-brosur ini nantinya akan disebarakan kepada warga sebagai bagian dari tahap selanjutnya, untuk memperkuat pesan yang disampaikan selama kampanye door-to-door.

Dengan berbagai langkah yang telah dirancang dalam siklus ketiga ini, mahasiswa berharap dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, sehingga masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan stunting, dapat diminimalisir di Desa Sukamaju. Siklus ini juga menjadi bukti komitmen mahasiswa dan masyarakat dalam bekerja sama untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan, dengan harapan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat di RW 8 dan Desa Sukamaju secara keseluruhan.

Siklus 4: Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Siklus keempat dalam rangkaian pelaksanaan model Sistem Berbasis Pemberdaya Masyarakat (Sisdamas) oleh kelompok 163 dari Universitas Islam Negeri Bandung di Desa Sukamaju adalah tahap pelaksanaan program dan monitoring evaluasi. Pada tahap ini, fokus utama adalah memastikan bahwa program yang telah dirancang dan disepakati pada siklus sebelumnya dapat diimplementasikan dengan baik, serta

dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil kesepakatan pada siklus ketiga, yang menekankan pentingnya sosialisasi mengenai ajakan posyandu dan edukasi pencegahan stunting, menjadi dasar bagi pelaksanaan program ini. Mahasiswa bersama ibu-ibu PKK mulai menyebarkan brosur yang telah dirancang secara komprehensif pada tahap sebelumnya. Brosur-brosur ini memuat informasi penting mengenai manfaat posyandu, pentingnya pemeriksaan rutin, pemberian Vitamin A, serta langkah-langkah pencegahan stunting yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal.

Pelaksanaan program dimulai dengan kegiatan sosialisasi door-to-door di wilayah RT 1, RT 2, dan RT 3 di RW 8. Kegiatan ini dirancang untuk menjangkau setiap keluarga yang memiliki balita, memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi yang cukup mengenai pentingnya partisipasi dalam kegiatan posyandu. Melalui pendekatan personal ini, diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif dan menciptakan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan masyarakat.

Selain kegiatan sosialisasi, mahasiswa dan ibu-ibu PKK juga terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan posyandu. Mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan posyandu, mulai dari pencatatan kehadiran peserta, penimbangan balita, hingga pemberian vitamin yang sangat penting untuk menunjang kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Kehadiran mahasiswa dan ibu-ibu PKK dalam kegiatan posyandu juga berfungsi untuk memberikan dukungan moral kepada para ibu dan keluarga yang hadir, serta untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan layanan yang mereka butuhkan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan program. Setiap tahap kegiatan dicatat dan dievaluasi untuk melihat sejauh mana program ini mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Pemantauan dilakukan dengan mencatat jumlah kehadiran di posyandu, mengevaluasi respons masyarakat terhadap kegiatan door-to-door, serta mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Informasi yang dikumpulkan dari monitoring ini digunakan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar program dapat berjalan lebih efektif.

Melalui pelaksanaan program yang sistematis dan partisipatif ini, diharapkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dapat meningkat secara signifikan, dan masalah stunting dapat dicegah sejak dini. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di RW 8, Desa Sukamaju.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kondisi Sosial dan Kesehatan di Desa Sukamaju

Desa Sukamaju di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, merupakan wilayah dengan karakteristik pedesaan yang khas di Jawa Barat, dikelilingi oleh lahan pertanian subur dan hutan lindung. Sebagai desa dengan mayoritas penduduknya adalah petani dengan tingkat pendidikan yang rendah, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas kesehatan, terutama Posyandu, yang menjadi tulang punggung pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak.

Analisis ini menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam pelayanan kesehatan adalah infrastruktur yang belum memadai serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam program kesehatan. Rendahnya partisipasi ini diperparah dengan terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih, yang sangat diperlukan untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini mencerminkan pentingnya pengembangan dan inovasi dalam program-program kesehatan di desa, yang harus disesuaikan dengan karakteristik lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat.

2. Pendekatan Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Kesehatan

Dalam rangka mengatasi tantangan kesehatan di Desa Sukamaju, metodologi pengabdian yang diadopsi melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menggunakan pendekatan Sistem Berbasis Pemberdaya Masyarakat (Sisdamas). Metode ini dirancang untuk memberikan solusi holistik dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pelaksanaan program.

Pada tahap awal, sosialisasi dan rebug warga menjadi langkah penting untuk membangun komitmen masyarakat. Tahap ini menunjukkan bahwa kesadaran dan komitmen masyarakat adalah kunci utama untuk keberhasilan program, sesuai dengan teori partisipasi masyarakat dan pemberdayaan lokal yang dikemukakan oleh Putnam. Ketika masyarakat memahami konsekuensi dan manfaat dari program, mereka cenderung lebih siap untuk berpartisipasi aktif, yang menjadi dasar keberhasilan program pemberdayaan.

3. Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat sebagai Dasar Perencanaan

Pemetaan sosial yang dilakukan dalam Sisdamas memungkinkan identifikasi kondisi sosial budaya, potensi, dan sumber daya lokal. Proses ini sangat penting karena hasil pemetaan akan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan pengembangan masyarakat. Pemetaan ini juga membantu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang sebenarnya, yang kemudian dapat ditangani melalui program-program yang tepat sasaran. Selain itu, pengorganisasian masyarakat melalui pembentukan atau penguatan lembaga-lembaga lokal memastikan adanya struktur yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan.

Pengorganisasian masyarakat ini sesuai dengan pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan kesehatan yang diuraikan oleh Green & Kreuter, di mana keberhasilan program sangat tergantung pada sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

4. Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program untuk Keberlanjutan

Perencanaan partisipatif yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan program melalui evaluasi tahunan dan sinergi antarprogram. Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam merancang dan menilai program yang akan dilaksanakan, sehingga program yang dihasilkan lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.

Sinergi program menjadi penting untuk menghindari tumpang tindih kegiatan dan memastikan bahwa semua upaya pemberdayaan berjalan selaras. Dengan adanya sinergi, diharapkan seluruh elemen masyarakat terlibat dalam setiap tahap, yang akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program. Ini juga memperkuat teori partisipasi masyarakat, di mana keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam setiap tahap program memastikan keberhasilan dan keberlanjutan intervensi.

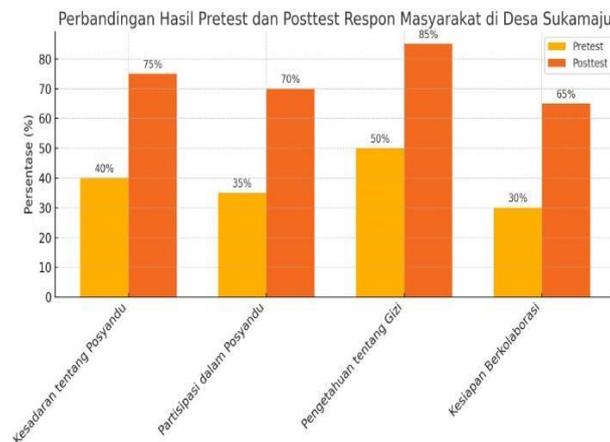
5. Implementasi dan Evaluasi Program sebagai Penjamin Keberlanjutan

Pelaksanaan program yang diintegrasikan dengan pendekatan monitoring dan evaluasi (monev) memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan monev ini memungkinkan program untuk terus dievaluasi dan disesuaikan jika diperlukan, berdasarkan data dan bukti yang dikumpulkan selama pelaksanaan.

Dokumentasi dan evaluasi juga menjadi komponen penting yang membantu menilai efektivitas program serta memberikan umpan balik yang berguna untuk program-program selanjutnya. Mengingat pentingnya keberlanjutan, pembentukan organisasi pemelihara yang menggantikan tim monev setelah program selesai memastikan bahwa hasil yang dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dan terus berkembang.

Aspek Pengujian	Pretest (%)	Posttest (%)
Kesadaran tentang posyandu	40%	70%
Partisipasi dalam posyandu	35%	70%
Pengetahuan tentang gizi	50%	85%
Kesiapan Berkolaborasi	30%	65%

Berikutnya, kami akan membuat grafik berdasarkan data tersebut.



Gambar 1. Aspek Pengujian

Berikut adalah grafik perbandingan hasil pretest dan posttest berdasarkan respon masyarakat di Desa Sukamaju. Grafik ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti kesadaran tentang Posyandu, partisipasi dalam Posyandu, pengetahuan tentang gizi, dan kesiapan masyarakat untuk berkolaborasi setelah intervensi program.

Interpretasi:

- **Kesadaran tentang Posyandu** meningkat dari 40% pada pretest menjadi 75% pada posttest, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya Posyandu setelah program KKN.
- **Partisipasi dalam Posyandu** meningkat dari 35% menjadi 70%, yang menandakan bahwa program ini berhasil mendorong lebih banyak masyarakat untuk berpartisipasi aktif.
- **Pengetahuan tentang Gizi** naik dari 50% menjadi 85%, memperlihatkan efektivitas program dalam memberikan edukasi tentang gizi kepada masyarakat.
- **Kesiapan Berkolaborasi** meningkat dari 30% menjadi 65%, menunjukkan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolaboratif.

Grafik ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam program KKN berhasil meningkatkan berbagai aspek penting dalam pelayanan kesehatan di Desa Sukamaju.



Gambar 1. Sosialisasi pemakaian, pemberian vitamin A dan obat cacing pada balita di wilayah RW. 08 melalui *door-to-door*.



Gambar 2. Kegiatan rutin posyandu di RW. 08.

E. SIMPULAN

Melalui pendekatan Sisdamas dalam Program KKN, Desa Sukamaju diharapkan dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam pelayanan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan ini, yang menekankan partisipasi aktif masyarakat, pengorganisasian, perencanaan partisipatif, dan evaluasi berkelanjutan, dapat menjadi model yang berguna untuk diterapkan di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Dengan keterlibatan masyarakat yang optimal dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, keberhasilan program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat di Desa Sukamaju.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Bapak Resa Restu Pauji, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang terus memantau dan mengarahkan kami sehingga apa yang kami upayakan ini dapat terwujud sebagaimana mestinya. Kemudian juga pihak LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tanpanya tak mungkin kegiatan ini dapat terlaksana.

Kemudian juga pihak Desa Sukamaju, Bapak Acep Handana, S.Pd., M.M. selaku Kepala Desa, juga Masyarakat setempat lainnya yang tak dapat kami sebutkan satu persatu semoga selalu dalam arah kebaikan dan naungan keberkahan dari Allah Swt.

G. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kuliah Kerja Nyata di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Bandung, B. P. (2022). *Data Statistik Desa Sukamaju Bandung*.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. (2024). *Panduan Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas)*. Bandung: UIN SGD Bandung.

Fakih, M. (2002). *Runtuhnya Teori Pengembangan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Green, L. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.

Kartasasmita, G. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Alternatif Pembangunan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Nasution, A. &. (2022). *Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Kesehatan Berbasis Komunitas*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18 (3), 240-255.

Organization, W. H. (2016). *Community-Based Health Programs: Best Practices*. Geneva:WHO.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York.

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suryani, T. (2021). *Analisis Tantangan Pelayanan Kesehatan di Desa Sukamaju*. Bandung: Universitas Padjajaran.

Tjokrowinoto, M. (1996). *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Wrihatnolo, R. R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wulandari, R. &. (2020). *Pengembangan Program Kemitraan Masyarakat dalam Peningkatan Layanan Posyandu*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7 (2), 100-115.